

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi dan kesehatan balita merupakan indikator dasar yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Di Indonesia, permasalahan gizi ganda masih menjadi isu strategis yang mendesak untuk ditangani, terutama permasalahan kekurangan gizi yang berdampak permanen pada siklus kehidupan manusia. Permasalahan yang menjadi sorotan utama nasional saat ini adalah stunting.

“Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah gizi stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang” (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018).

Status gizi buruk pada ibu hamil dan bayi merupakan faktor utama yang menyebabkan anak balita mengalami stunting, yaitu kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan linear sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Faktor-faktor lain yang memicu terjadinya gizi buruk meliputi pengetahuan ibu yang kurang memadai, infeksi berulang atau kronis, sanitasi yang buruk, dan terbatasnya akses layanan kesehatan. Pemberian makan yang baik sejak lahir hingga usia dua tahun menjadi langkah penting untuk menjamin kualitas tumbuh kembang anak sekaligus memenuhi hak mereka. Menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 50%

kematian balita terkait dengan keadaan kurang gizi, di mana dua per tiga di antaranya disebabkan oleh praktik pemberian makan yang tidak tepat, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat. Dikemukakan juga oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga menyebabkan anak rentan terhadap penyakit, disertai gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga menjadi ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting” yang mulai berlaku pada 5 Agustus 2021, peraturan ini mencabut “Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi”.Regulasi tersebut menjadi landasan utama dalam pelaksanaan berbagai kebijakan dan program percepatan penurunan stunting yang diterapkan secara nasional. Pemerintah menempatkan isu stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan bidang kesehatan, mengingat masa pertumbuhan anak pada periode awal kehidupan sangat menentukan kualitas kesehatan di tahap selanjutnya. Permasalahan stunting dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain kondisi lingkungan serta pola konsumsi pangan yang berkaitan dengan kecukupan zat gizi dan vitamin. Oleh karena itu, upaya penurunan stunting saat ini terus diperkuat melalui pelaksanaan program di tingkat daerah yang disertai dengan pengawasan dan koordinasi pemerintah.

Berdasarkan data nasional yang disajikan dalam tabel di bawah, prevalensi stunting pada balita di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung menurun dalam

satu dekade terakhir, meskipun sempat mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2013 hingga mencapai 37,2. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka stunting berada pada tingkat 30,8%, yang kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 27,67% pada tahun 2019.

Tabel 1. 1 Prevalensi Stunting di Indonesia

Tahun	Prevalensi Stunting (%)	Keterangan Komposisi
2007	36,8%	18,0% Sangat Pendek; 19,2% Pendek"
2010	35,6%	
2013	37,2%	
2018	30,8%	
2019	27,6%	
Ambang Batas WHO	20,0%	Batas Maksimal Negara Berkembang

(Sumber Data Riset Kesehatan Dasar, 2019)

Kegagalan Standar Global Seluruh data prevalensi dari tahun 2007 hingga 2019 menunjukkan bahwa posisi Indonesia secara konsisten berada di atas ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) untuk negara berkembang, yaitu 20,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa status kesehatan balita di Indonesia masih berada dalam kategori kronis.

Dampak Jangka Panjang Persoalan ini tidak hanya berhenti pada angka statistik, tetapi berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia masa depan. Anak yang mengalami stunting akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi sejak masa kehamilan hingga usia 24 bulan berisiko memiliki tinggi badan yang lebih rendah hingga memasuki usia remaja. Lebih jauh lagi, kondisi ini mengancam perkembangan intelektual dan produktivitas anak di masa mendatang, sehingga percepatan penurunan angka tersebut menjadi prioritas yang mendesak bagi pemerintah.

Tabel 1. 2 Prevalensi Stunting di Jawa Tengah dan Kota Semarang 2015 - 2017

Wilayah	Tahun	Total Stunting	Sangat Pendek	Pendek
Jawa Tengah	2015	24.80%	-	-
	2016	23.90%	-	-
	2017	28.50%	-	-
Kota Semarang	2015	14.40%	3.30%	11.00%
	2016	16.50%	4.00%	12.50%
	2017	21.00%	7.70%	13.30%

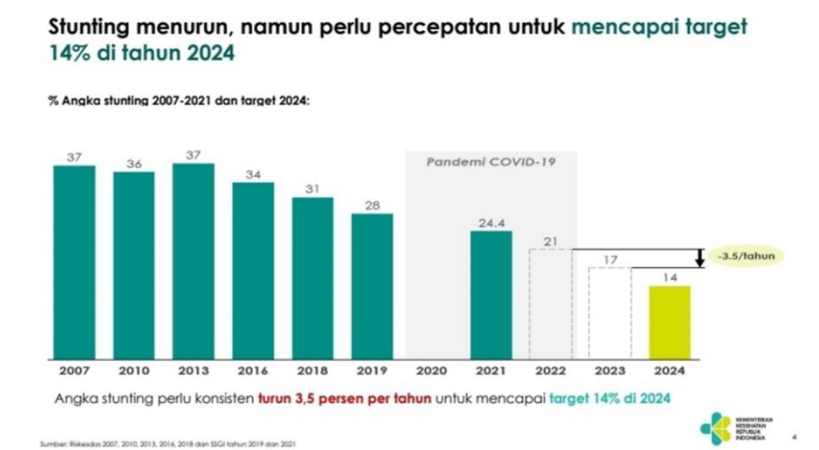
(Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017)

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stunting di Jawa Tengah dan Kota Semarang menunjukkan tren yang cenderung meningkat dan melampaui ambang batas WHO sebesar 20%. Di tingkat provinsi, angka tersebut melonjak dari 24,8% di tahun 2015 menjadi 28,5% pada tahun 2017. Sementara itu, Kota Semarang juga mengalami kenaikan bertahap dari 14,4% hingga mencapai 21% pada periode yang sama, di mana persentase balita sangat pendek meningkat signifikan dari 3,3% menjadi 7,7%. Kondisi ini menegaskan urgensi penanganan masalah gizi tersebut karena prevalensi di kedua wilayah telah masuk ke dalam kategori masalah kesehatan masyarakat yang serius.

Permasalahan stunting bersifat multidimensional dan tidak hanya dialami oleh anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah, tetapi juga ditemukan pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan menengah ke atas. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya penyebab terjadinya stunting. Salah satu faktor penting yang berperan adalah tingkat

pengetahuan ibu, baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan, khususnya terkait pemenuhan kebutuhan gizi yang cukup dan beragam. Asupan gizi yang tidak memadai pada periode tersebut dapat berdampak terhadap kesehatan ibu serta pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga masa balita. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2016) menguatkan hal tersebut dengan menyimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan gizi pada ibu muda berkaitan dengan terjadinya stunting pada balita. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun menjadi tantangan bersama bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

“Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4%” pada 2021 seperti yang tertera pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Data Prevelensi Stunting
(Sumber : Kemenkes Indonesia, 2021)

Berdasarkan perkembangan data prevalensi stunting, dapat diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun menunjukkan kecenderungan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, angka stunting diperkirakan berada pada kisaran 26,92%. Jika ditinjau secara historis, prevalensi stunting di Indonesia sempat berada pada tingkat yang lebih tinggi, yakni mencapai sekitar 37,2% pada tahun 2013 dan 31% pada tahun 2018. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir terlihat adanya tren penurunan yang cukup konsisten. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah menetapkan target penurunan prevalensi stunting secara nasional hingga berada di bawah angka 14% pada tahun 2024.. Sedangkan Kota Semarang masih di angka 21% seperti pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Prevelensi Status Gizi Balita di Jawa Tengah

No	Kabupaten/Kota	Stunting (%)	95% CI
1	Cilacap	18.5	14.5-23.4
2	Banyumas	10.7	7.3-14.8
3	Purbalingga	26.0	21.0-31.4
4	Banjarnegara	19.9	16.3-24.4
5	Kebumen	14.6	11.2-18.8
6	Purworejo	19.0	14.7-24.2
7	Wonosobo	25.8	20.5-31.8
8	Magelang	29.5	24.4-35.3
9	Boyolali	18.1	14.1-22.9
10	Klaten	24.5	22.2-27.0
11	Sukoharjo	18.2	14.2-22.9
12	Wonogiri	24.1	20.1-28.6
13	Karanganyar	19.2	16.8-22.0
14	Sragen	22.8	18.4-27.9
15	Grobogan	17.8	14.7-21.2
16	Blora	21.2	17.5-25.4
17	Rembang	15.5	12.2-19.4
18	Pati	18.5	15.6-21.7
19	Kudus	15.7	12.5-19.5
20	Jepara	19.7	16.2-23.4
21	Demak	9.8	7.5-12.6
22	Semarang	18.5	13.4-25.0
23	Temanggung	15.6	12.4-19.3
24	Kendal	22.4	18.3-27.2
25	Batang	26.0	21.3-31.1
26	Pekalongan	21.6	17.2-26.7
27	Pemalang	23.5	22.1-25.0
28	Tegal	21.5	17.5-26.0
29	Brebes	41.6	37.4-45.9
30	Kota Magelang	15.4	12.3-18.8
31	Kota Surakarta	18.8	15.4-22.8
32	Kota Salatiga	16.9	13.8-20.6
33	Kota Semarang	15.7	12.9-19.6
34	Kota Pekalongan	28.2	23.9-32.9
35	Kota Tegal	18.6	15.0-22.8
	JAWA TENGAH	20.7	20.0-21.5

(Sumber : Dinas kesehatan Salatiga, 2023)

Berdasarkan hasil dokumentasi data di DKK Kota Semarang, didapatkan hasil distribusi kejadian stunting di Kota Semarang berdasarkan wilayah puskesmas sesuai dengan yang tertera pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Data Balita Stunting Kota Semarang

No	Kecamatan	Jumlah Balita Diukur	Jumlah Stunting (0-24 Bulan)	Jumlah Stunting (25-59 Bulan)	Total Balita Stunting	Prevalensi (%)
1	Semarang Tengah	1824	15	48	63	3,45
2	Semarang Utara	5610	29	133	162	2,89
3	Semarang Selatan	2206	1	3	4	0,18
4	Semarang Timur	2551	1	2	3	0,12
5	Gajahmungkur	1581	1	0	1	0,06
6	Semarang Barat	6543	16	15	31	0,47
7	Ngaliyan	4953	0	1	1	0,02
8	Pedurungan	7228	3	6	9	0,12
9	Mijen	4993	3	0	3	0,06
10	Banyumanik	6784	7	4	11	0,16
11	Tugu	2455	0	0	0	0,00
12	Gayamsari	2743	2	1	3	0,11
13	Candisari	3321	1	1	2	0,06
14	Genuk	5012	13	24	37	0,74
15	Tembalang	7976	33	19	52	0,65
16	Gunungpati	7078	15	14	29	0,41
Total	-	79,927	140	772	912	1,14
TOTAL BADUTA		TOTAL BADUTA STUNTING			PREVALENSI (%)	
21,616		140			0,65	

(Sumber : Dinas kesehatan Kota Semarang, 2023)

Berdasarkan data diatas Provinsi Jawa Tengah sebagai lingkup makro dalam penelitian ini didasarkan pada posisinya sebagai salah satu provinsi prioritas penanganan stunting di Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), prevalensi stunting di Jawa Tengah pada tahun 2017 sempat mengalami lonjakan hingga mencapai 28,5%. Kondisi ini menempatkan Jawa Tengah dalam perhatian serius pemerintah pusat, yang diperkuat dengan adanya payung hukum melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah terkait percepatan pencegahan stunting guna memastikan integrasi program hingga ke level kabupaten/kota.

Mengerucut pada lingkup daerah, Kota Semarang dipilih sebagai lokus penelitian karena statusnya sebagai ibu kota provinsi sekaligus pusat pertumbuhan

ekonomi di Jawa Tengah. Sebagai wilayah urban, Kota Semarang memiliki karakteristik yang unik; meskipun memiliki infrastruktur dan layanan kesehatan yang lebih lengkap dibandingkan wilayah lainnya, kota ini tetap menghadapi tantangan gizi kronis yang signifikan. Hal ini terlihat dari data tahun 2017 di mana prevalensi stunting Kota Semarang mencapai 21%, angka yang melampaui ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebesar 20%.

Tingginya angka prevalensi di pusat kota tersebut menciptakan urgensi bagi Pemerintah Kota Semarang untuk melakukan evaluasi dan reformasi strategi penanganan stunting. Kompleksitas masalah di wilayah perkotaan, seperti kepadatan penduduk di area pesisir dan variasi kondisi sosial-ekonomi, menjadikan Kota Semarang sebagai subjek yang sangat relevan untuk menguji bagaimana kebijakan publik diintervensi. Melalui latar belakang kegawatdaruratan gizi inilah, Pemerintah Kota Semarang kemudian menginisiasi berbagai langkah responsif dan inovatif untuk menekan angka stunting secara terpadu.

Sesuai Bab II Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dalam Peraturan wali kota No.27 tahun 2022 yang kini menjadi peraturan wali kota No 45 Tahun 2023, berbagai upaya sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dalam rangka penurunan *stunting* yang bertujuan untuk :

- a. Menurunkan prevalensi *stunting*
- b. Meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga
- c. Menjamin pemenuhan asupan gizi

- d. Memperbaiki pola asuh
- e. Meningkatkan akses dan mutu pelayanan Kesehatan
- f. Meningkatkan akses air minum dan sanitasi

Untuk mengatasi permasalahan stunting di Kota Semarang dengan berpedoman kepada Perwal No. 45 Tahun 2023 Bab III Pasal 10 Ayat (1) dan Ayat (2) yaitu :

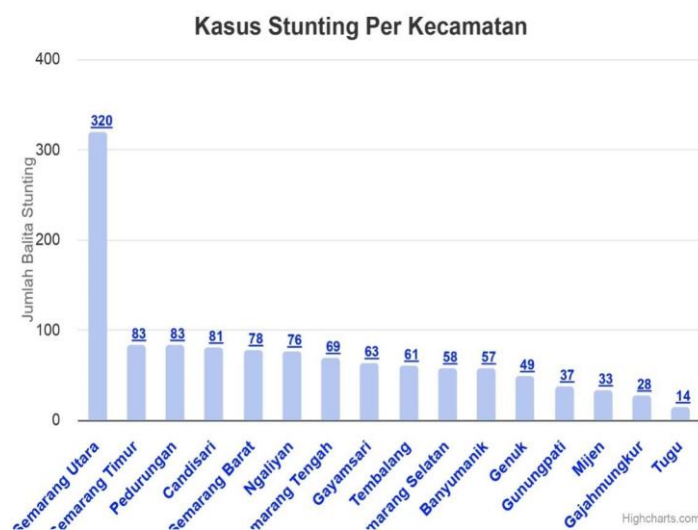
- 1) Strategi Percepatan Penurunan *Stunting* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (2) dan Rencana Aksi Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 Ayat (4) menjadi acuan bagi Pemerintah Kota dalam rangka menyelenggarakan Percepatan Penurunan *Stunting*.
- 2) Dalam rangka menyelenggarakan Percepatan Penurunan *Stunting* sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah Kota melaksanakan program dan kegiatan Percepatan Penurunan *Stunting*”.

Program Semua Ikut Bergerak Bersama Menangani Stunting (Si Bening) resmi diluncurkan oleh Pemerintah Kota Semarang pada akhir tahun 2022 sebagai instrumen percepatan penurunan angka stunting secara terintegrasi. Program yang pertama kali diinisiasi di Kelurahan Salaman Mloyo, Kecamatan Semarang Barat ini, didesain sebagai gerakan kolaborasi yang melibatkan peran aktif pemerintah, sektor swasta melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan masyarakat umum sebagai orang tua asuh.

Keberhasilan awal program ini di wilayah percontohan yang mampu menurunkan angka stunting secara signifikan melalui intervensi gizi berbasis bantuan makanan sehat setiap hari menjadi landasan bagi Pemerintah Kota Semarang untuk mereplikasi program ini ke seluruh wilayah, termasuk Kecamatan Semarang Utara. Program Si Bening tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan materiil, tetapi juga pada penguatan sistem rujukan gizi dan pemantauan balita secara real-time guna mencapai target zero stunting di Kota Semarang.

Di Kota Semarang terdapat Program Semua Ikut Bergerak Bersama Menangani Stunting (Si Bening) yang diimplementasikan dalam rangka mendukung program Pemerintah Kota Semarang untuk mengentaskan angka balita stunting. Program ini menunjukkan komitmen serius dari berbagai pihak untuk menangani masalah stunting yang menjadi salah satu isu kesehatan utama di Indonesia, khususnya di Kota Semarang. Program Si Bening pertama kali diluncurkan di Kelurahan Salaman Mloyo, Kecamatan Semarang Barat, dan digagas oleh Forum Komunikasi Kesehatan Kecamatan (FKKK) Kota Semarang. Program ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Camat Semarang Barat, Elly Asmara, menyampaikan bahwa pada Mei 2022 angka stunting di wilayahnya mencapai 55 anak. Namun, berkat implementasi program Si Bening, sebanyak 15 anak berhasil diselamatkan dari kondisi stunting pada Juni 2022. Ini menunjukkan dampak positif dari program ini dalam waktu yang relatif singkat. Program Si Bening memberikan perhatian khusus pada pemenuhan gizi anak-anak stunting, yang tersebar di lima Puskesmas di Kecamatan Semarang Barat. Dalam satu bulan, program ini

membutuhkan anggaran sekitar 50 juta rupiah untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak tersebut. Anggaran tersebut sepenuhnya berasal dari dana swadaya masyarakat, yang menunjukkan semangat gotong royong dan kepedulian masyarakat terhadap masalah kesehatan di lingkungannya. Pemberian makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami stunting dipusatkan di Kelurahan Salaman Mloyo, sebagai salah satu bentuk intervensi gizi yang dilakukan secara langsung. Selain itu, Puskesmas yang ada di wilayah Kecamatan Semarang Barat turut berperan aktif dalam memantau kondisi kesehatan anak-anak di bawah usia dua tahun. Pemantauan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan kondisi anak-anak tetap terjaga dan angka stunting dapat terus ditekan. Dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan tenaga kesehatan, program Si Bening menjadi contoh nyata bagaimana intervensi yang terencana dan terintegrasi dapat memberikan hasil yang signifikan dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat seperti stunting.



Gambar 1. 2 Kasus Stunting Per Kecamatan

(Sumber : Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024)

Berbeda dengan di Kecamatan Semarang Barat. Di Kecamatan Semarang Utara, kasus *stunting* terhitung yang tertinggi di Kota Semarang. Camat Semarang Utara Margo Haryadi mengatakan bahwa sejauh ini total ada 211 kasus *stunting* di Semarang Utara dan rata-rata anak yang terkena *stunting* kebanyakan berusia 2 tahun hal ini pada tahun 2021. Prevalensi *stunting* yang masih tergolong tinggi dan cenderung meningkat tiap tahunnya dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Semarang, menjadikannya salah satu daerah dengan prioritas penanganan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program penurunan *stunting* seperti Si Bening perlu dievaluasi efektivitasnya di wilayah tersebut.

Melihat tingginya angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Semarang Utara yang menjadi tantangan utama, serta keberhasilan awal program 'Si Bening' di wilayah lain, penting untuk mengevaluasi efektivitas program ini dalam menurunkan angka *stunting* di wilayah prioritas seperti Semarang Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keberhasilan dan tantangan program, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan terarah di masa depan."

Dalam pelaksanaan program SI BENING kita juga perlu mengetahui efektif atau tidaknya program tersebut,. Program ini juga diharapkan dapat diterapkan di kecamatan lain di Kota Semarang guna menjadikan Kota Semarang mencapai target penurunan kasus *Stunting*. Kota Semarang masih di angka 15% untuk kasus *stunting*, sedangkan pemerintah menargetkan prevalensi *Stunting* di Indonesia turun menjadi di bawah 14%.Persoalan kasus *stunting* di semarang,persoalan kasus

Stunting di Semarang sebenarnya tidak terlalu tinggi, namun untuk daerah Semarang Utara kasus *Stunting* masih tergolong cukup tinggi sebagai kecamatan tertinggi kasus stunting di Kota Semarang, rata-rata anak yang terkena stunting di kecamatan tersebut kebanyakan berusia 2 tahun. Adapun faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di Kecamatan Semarang Utara antara lain kondisi wilayah yang dekat dengan pesisir, serta sebagian besar masyarakatnya yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Faktor-faktor ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian mengenai efektivitas Program SI BENING dalam upaya penurunan stunting di wilayah tersebut perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai mengenai keberhasilan program tersebut, sekaligus mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di Kecamatan Semarang Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penelitian ini menjawab pertanyaan maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program si bening dalam penurunan stunting di kecamatan Semarang Utara?
2. Bagaimana faktor penghambat efektivitas program Si Bening dalam penurunan *Stunting* di kecamatan di semarang utara?

1.3 Tujuan

Bedasarkan pemaparan rumusan masalah diatas maka penelitian ini menjawab dalam tujuan penelitian dengan :

1. Untuk Menganalisis Efektivitas Program Si Bening dalam Penurunan *Stunting* di Kecamatan Semarang Utara
2. Untuk Menganalisis Faktor Penghambat Efektivitas Program Si Bening dalam Penurunan *Stunting* di Kecamatan Semarang Utara.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mengandung kegunaan serta manfaat yang dapat diambil dari segi akademis maupun praktis, meliputi :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait upaya penurunan stunting di Kota Semarang terlebihnya pada Semarang Utara. Informasi yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi pemerintah dan tenaga medis, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam menurunkan stunting di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun pembanding dalam pengembangan studi mengenai efektivitas program-program terkait penurunan stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan data empiris yang berharga mengenai efektivitas pelaksanaan program penurunan stunting di Kecamatan

Semarang Utara. Data tersebut dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada evaluasi kebijakan kesehatan masyarakat, sekaligus memperluas wawasan ilmiah tentang hubungan antara kebijakan kesehatan dan dampaknya terhadap masyarakat.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai pentingnya mencegah stunting melalui penerapan pola asuh, pemenuhan gizi, dan kebersihan yang baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam program-program kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak lain.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan program penurunan stunting yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini memberikan masukan strategis yang dapat digunakan dalam merancang kebijakan baru yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pemerintah dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun rencana aksi yang lebih terukur dan berbasis bukti guna mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di masa depan.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan teoritis yang relevan guna mempermudah pemahaman terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang diangkat, konsep Efektivitas menjadi acuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana program penurunan stunting di Kecamatan Semarang Utara telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui kajian pustaka ini, penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas untuk memberikan gambaran tentang pendekatan, metode, dan hasil penelitian terkait yang mendukung fokus studi ini. Selain itu, kajian ini juga menyajikan pembahasan secara rinci mengenai konsep dan teori dasar yang digunakan, sehingga dapat memperkuat analisis dan interpretasi data dalam penelitian. Dengan mengintegrasikan teori dan temuan sebelumnya, kajian pustaka ini diharapkan mampu memberikan landasan yang kokoh bagi analisis efektivitas program penurunan stunting, serta memperkaya wawasan tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan program serupa di masa mendatang.

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 5 Penelitian Terdahulu

No	Nama,tahun,Judul	Metode Peneltian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Winda,Dedi Kusuma,2023, Efektivitas Penanganan Stunting Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan	Perbedaan nya adalah Lokasi yang diteliti juga cakupan Lokasi yang diteliti lebih kecil.Juga terdapat perbedaan landasan teori yang di pakai	menunjukkan bahwa pelaksanaan penanganan stunting dengan program yang sudah dijalankan belum berjalan dengan efektif.

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
		metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Hal ini untuk memusatkan perhatian atau masalah masalah pada fenomena fenomena yang ada serta mampu menggambarkan secara baik mengenai fakta di lapangan.Teori Efektifitas dari Budiani	yang menggunakan teori efektivitas Budiani yang berfokus pada perencanaan dan implementasi	Adapun faktor penghambatnya ialah program yang dijalankan belum memenuhi sasaran, sosialisasi yang masih kurang dan juga sarana dan prasarana dalam menjalankan program masih belum memadai sehingga menjadi penghambat dalam penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya.
2.	Prisma Mariya Ulfa , M. Kendry Widiyanto , Dida Rahmadanik, 2024, Efektivitas Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 89 Tahun 2021 Dalam Menangani Percepatan Penurunan Stunting Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo	penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Metode penelitian cross sectional merupakan penelitian yang pengumpulan datanya hanya dilakukan satu kali pengamatan atau pengukuran (Suprajitno, 2013). Efektivitas oleh Kumortomo, kebijakan publik,	Perbedaan terdapat pada daerah yang diteliti dan juga mengacu pada peraturan bupati bukan program pemerintah yang lebih khusus menangani Stunting,teori yang dipakai teori efektivitas Kumortomo dan fokus nya terhadap keberhasilan sosialisasi program penurunan stunting terhadap Masyarakat data yang diambil pun data masyarakat terkait yang terdampak stunting disbandingkan meneliti stakeholder yang ada	hasil penelitian yang telah dilakukan dan dari kesimpulan diatas Efektivitas Peraturan Bupati Nomor 89 Tahun 2021 Dalam Menangani Percepatan Penurunan Stunting Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, maka peneliti menyarankan agar seluruh masyarakat serta pegawai atau karyawan yang kurang memahami dengan peraturan tersebut lebih memperhatikan lagi dengan melakukan sosialisasi program terkait dengan stunting di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Serta untuk Pemerintah Kabupaten Sidoarjo seharusnya lebih melakukan intervensi gizi fisik secara langsung kepada anak yang terkena stunting di Kecamatan Waru

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
3.	Rita,Siti Raudah,Arif Budiman,2024,Efektivitas Program Penurunan Stunting Di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Karias Dalam)	Kualitatif Deskriptif dengan tipe deskriptif-kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sumber data diambil melalui penarikan secara purposive sampling berjumlah 14 orang Teori Sistem Sosial	Daerah yang diteliti lebih khusus yakni desa patarikan dan desa karias dalam.Teori yang disebutkan pada jurnal ini juga tidak spesifik memakai teori apa.Di dalam jurnal ini pun hanya fokus meneliti pada sosialisasi di posyandu dan kader desa	Hasil dari penelitian Pertama, tahapan sudah baik. Sasaran sudah baik. Target belum baik.Kedua,sosialisasi belum baik. komunikasi yang dijalankan sudah baik. Kerjasama belum baik. Tenaga kerja sudah baik.Ketiga,penyesuaian masyarakat belum baik. Penerimaan program belum baik.Faktor penghambat adalah kurangnya koordinasi instansi terkait, kurangnya ketercapaian target yang dilakukan dan anggapan masyarakat. Sedangkan faktor pendukung adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap bulannya, adanya posyandu anak dan balita, adanya penanganan dalam penurunan stunting dan adanya petugas pelaksanaan penurunan stunting. Disarankan kepada Kader KPM Perlu ditingkatkan lagi sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Karias Dalam dan Desa Patarikan bahkan juga untuk masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting, harus adanya kesadaran diri sendiri dengan pola perilaku yang baik dalam

No	Nama,tahun,Judul	Metode Peneltian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
				memberi asupan gizi kepada ana
4.	Muhammad Fathul Bari , Muhammad Abzar Duraesa , Lilik Andaryuni,2023,Efektivitas Program Pusaka Sakinah dalam Menurunkan Angka Stunting Pada Keluarga di Kabupaten Kutai Timur : Studi di KUA Kecamatan Sangatta Utara	Kualitatif, kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian Field Research atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-yuridis.Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi	Fokus pada Program Pusaka Sakinah, yang merupakan inisiatif KUA Kecamatan Sangatta Utara berbasis keluarga (konseling, mediasi, dan pendampingan), yang berbeda pendekatan dengan Si Bening. Pendekatan: Berfokus pada intervensi berbasis agama dan advokasi keluarga, yang mencakup elemen pendidikan pranikah dan ketahanan keluarga, tanpa menyoroti layanan kesehatan langsung	Hasilnya adalah efektivitas program pusaka sakinah dalam menurunkan angka stunting pada keluarga yaitu adanya program dari KUA Sangatta Utara seperti program Belajar Rahasia Nikah, program Konseling, Mediasi, Pendampingan, Advokasi dan Konsultasi dan program Layanan Bersama Ketahanan Keluarga Indonesia, faktor penghambatnya kekurangan tenaga penyuluh agama dan pelaksana program pusaka sakinah, faktor pendukungnya adanya dukungan dari lembaga pemerintah terkait seperti BKKBN, Puskesmas dan lembaga pendidikan dari program pusaka sakinah dalam menurunkan angka stunting pada keluarga di kecamatan Sangatta Utara
5.	Rahmiyanita Hakim,2024,Efektivitas Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Capaian Penilaian Kinerja Konvergensi Stunting Dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting Tahun 2023 Di Provinsi Lampung	Metode kualitatif deskriptif dan desain studi kasus atau case research design. Teori Kebijakan Publik	Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung, dengan fokus pada kebijakan konvergensi stunting di tingkat pemerintah daerah. Menggunakan teori kebijakan publik untuk mengevaluasi efektivitas konvergensi lintas sektor dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Lampung menurun secara signifikan dari 14,9% (SKI 2023) menjadi 4,6% (EPPGBM 2023). Kebijakan seperti Peraturan Gubernur tentang Pelaksanaan

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
			menurunkan prevalensi stunting. Memberikan solusi harmonisasi data dan peningkatan koordinasi, yang berbeda dengan pendekatan berbasis layanan langsung seperti pada Si Bening.	Percepatan Penurunan Stunting, pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), pelaksanaan rembuk stunting, dan penetapan lokus desa stunting prioritas terbukti efektif. Namun, terdapat deviasi signifikan antara data SKI dan EPPGBM, yang menekankan pentingnya harmonisasi data untuk memastikan keakuratan. Rekomendasi utama mencakup harmonisasi data, monitoring dan evaluasi berkelanjutan, peningkatan koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan, optimalisasi anggaran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan edukasi masyarakat. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat mempercepat penurunan prevalensi stunting di Provinsi Lampung dan memberikan kontribusi nyata pada upaya nasional
6.	Widia Yulawati ,Ida Widianingsih,2024,Program Percepatan Penurunan Stunting	Kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam	Daerah yang teliti berbeda fokus nya terdapat pada Desa Tanjungsari,Kabupaten Garut dan fokus yang disorot pada program stunting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari masih belum diperuntukkan

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
		Penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling Teori Perubahan Sosial,Teori Partisipasi	ini adalah remaja putri dan ibu hamil	untuk remaja putri, padahal sudah ditetapkan targetnya untuk 495 orang remaja putri, namun belum direalisasikan, karena menurut pihak petugasnya masih belum urgen untuk diterapkan. Begitupun juga dengan belum diterapkannya program tersebut untuk menyasarkan target ibu hamil dan ibu hamil penderita KEK, yang sebenarnya adalah kelompok krusial yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program stunting ini. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman, keterampilan, profesionalitas para petugas yang bersangkutan, maupun masih kurangnya akses informasi bagi para target program. Simpulan, pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari masih belum efektif.
7.	Priyono,2020,Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu Kabupaten Pandeglang)	Metode kualitatif. Teori stunting,Teori Strategi	Menganalisis strategi percepatan penurunan stunting melalui pendekatan SWOT di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang, yang menonjolkan intervensi gizi spesifik dan kolaborasi multistakeholder.Teori yang digunakan juga	Hasil penelitian menunjukkan program intervensi dengan sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita / bawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi sebagai upaya pencegahan stunting

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
			Menggunakan teori strategi dan teori stunting, dengan fokus pada pola asuh anak selama periode 1.000 HPK.	periode 1.000 HPK perlu diprioritaskan untuk percepatan (akselerator) penurunan stunting perdesaan. Hasil evaluasi faktor strategik internal dan eksternal analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk percepatan penurunan stunting adalah kombinasi strategi agresif. Dalam jangka pendek perlu dioptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, sedangkan strategi jangka panjang perlu diintensifkan peluang dukungan kolaborasi antar sektor dan multistakeholders guna menjamin keberlanjutan dan pencapaian sasaran akselerasi penurunan stunting. Selain itu perlu penerapan strategi Public Private Partnership dalam upaya penegakan tatakelola (governance) diperlukan komitmen penjabaran operasional agar menjamin program pencegahan stunting balita perdesaan pada 1.000 HPK
8.	Cici Sri,Aryo Soebiyantoro,Tony Patony,2024,Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang Kabupaten Subang	Metode kualitatif dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan wawancara. Teori Efektivitas	Lokasi yang di teliti di Puskesmas Cikalapa, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang yang berfokus pada puskesmas yakni sosialisasi program melalui	Hasil dari Pembahasan terbukti bahwa Program Percepatan Penurunan Stunting di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang Kabupaten Subang

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
			puskesmas.Pendekatan : Menyoroti dimensi monitoring dan umpan balik program, yang ditemukan belum optimal.Isu Spesifik Intervensi sensitif dan spesifik belum memenuhi target, sehingga pencapaian tujuan belum efektif.	belum berjalan efektif dengan deskripsi sebagai berikut, bahwa dari Dimensi Ketepatan Sasaran Program dan dimensi Sosialisasi Program sudah efektif, sedangkan Dimensi Pencapaian Tujuan Program belum berjalan efektif dikarenakan intervensi spesifik dan sensitif belum mencapai target yang sudah di tentukan pada tahun 2024, selanjutnya dari Dimensi Pemantauan Program belum berjalan efektif dikarenakan dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan dan target strategi program percepatan penurunan stunting belum ada kesesuaian, serta belum adanya umpan balik berupa apresiasi dan dukungan khususnya bagi pelaksana program di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang.
9.	Eka Nuryani , Dadang Mashur,2024,Efektivitas Percepatan Penurunan Stunting DI UPTD Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaka Kabupaten Indragiri Hulu	Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori Efektivitas oleh budiani	Lokasi yang berbeda Fokus di Puskesmas Kilan, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu.Pendekatannya Menyoroti kendala internal seperti kurangnya kemampuan petugas dan komunikasi yang lemah dalam menyampaikan	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa program percepatan penurunan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di UPTD Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu belum berjalan efektif. Terdapat beberapa

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
			program kepada masyarakat. Fokus programnya Menitikberatkan pada pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai intervensi utama.	faktor penghambat yang dihadapi yaitu Kurangnya Kemampuan Petugas Pelaksana dalam pelaksanaan program, kemudian faktor komunikasi dikarenakan program yang di sampaikan kepada masyarakat belum mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait program tersebut.
10.	Yusmiati, Kiagus Muhammad Sobri, Darol Arkum,2024,Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Melalui Aksi Konvergensi Oleh Pemerintah Daerah Bersama TIM TP PKK Di Kabupaten Bangka	Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori Efektivitas oleh Sustiawan	Lokasi Penelitian di Kabupaten Bangka, dengan fokus pada aksi konvergensi yang melibatkan TP PKK dan pemerintah daerah.Titik Masalah nya juga berfokus kepada pandemi COVID-19, stigma sosial terhadap istilah stunting, dan rendahnya akses air bersih menjadi kendala utama yang memengaruhi efektivitas program dibanding menyoroti program dan stakeholder terkait	Hasil penelitian menu njukkan bahwa: (1) peran Pemerintah Kabupaten Bangka dan TP PKK dalam percepatan penurunan stunting melalui aksi konvergensi di Kabupaten Bangka memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi (2) faktor faktor penghambat Pemerintah bersama TP PKK untuk tercapainya efektivitas program percepatan penurunan stunting melalui aksi konvergensi di Kabupaten Bangka adalah terjadi pandemi covid 19 pada periode tahun 2020-2022, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya vaksin bagi balita, masih rendahnya Kesadaran masyarakat pentingnya

No	Nama,tahun,Judul	Metode Penelitian dan Landasan teori	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
				menerapkan pola hidup bersih sehat (PHBS), adanya stigma dari orang tua yang tidak menerima jika anaknya disebut stunting sehingga intervensi sulit dilakukan, dan rendahnya akses air bersih serta kurangnya jamban sehat. (3) faktor-Factor pendorong Pemerintah bersama TP PKK untuk tercapainya efektivitas program percepatan penurunan stunting melalui aksi konvergensi di Kabupaten Bangka adalah komitmen yang tinggi dari pemerintah Kabupaten Bangka bersama TP dalam melaksanakan program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Bangka

(Sumber : Diolah Penulis, 2024)

Berdasarkan tinjauan terhadap sepuluh penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian yang signifikan yang memperkuat urgensi dilakukannya studi ini. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada evaluasi peraturan daerah secara umum atau program berskala nasional, seperti Program Pusaka Sakinah dan intervensi gizi standar di Puskesmas. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas Program Si Bening, sebuah inovasi kebijakan orisinal dari Pemerintah Kota Semarang yang memiliki skema

kolaborasi dan belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur administrasi publik maupun pemerintahan.

Selain aspek objek penelitian, perbedaan mendasar juga terletak pada pemilihan lokus dan pendekatan teori. Sebagian besar studi terdahulu mengambil lokasi di wilayah perdesaan dengan karakteristik sosial yang homogen, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Semarang Utara yang memiliki kompleksitas masalah urban dan wilayah pesisir. Kondisi lingkungan yang dinamis ini menuntut analisis yang lebih tajam menggunakan Teori Duncan dan Steers. Penggunaan teori ini menawarkan kebaruan dibandingkan riset sebelumnya yang dominan menggunakan teori efektivitas umum, karena mampu membedah dimensi adaptasi program terhadap tantangan lingkungan serta kedalaman integrasi antara birokrasi dan partisipasi masyarakat yang sering kali menjadi titik lemah dalam implementasi kebijakan sebelumnya.

1.7 Landasan Teori

Kemampuan suatu program atau organisasi untuk mencapai tujuan dengan indikator yang diinginkan dikenal sebagai efektivitas. Dalam hal program penurunan stunting seperti Si Bening, efektivitas dapat didefinisikan sebagai sejauh mana program dapat mengurangi prevalensi stunting secara signifikan dan berkelanjutan di wilayah target, seperti Kecamatan Semarang Utara.

1.7.1 Efektivitas

Efektivitas dalam bahasa Inggris disebut "*effective*," yang berarti mencapai hasil atau keberhasilan dalam melaksanakan suatu tindakan. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia” (2008), istilah "efek" dijelaskan sebagai pengaruh, dampak, atau hasil dari suatu tindakan, yang merujuk pada keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

Efektivitas merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan atau sasaran organisasi. Konsep ini sering digunakan sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana suatu organisasi mampu merealisasikan program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Sedarmayanti (2006) menjelaskan bahwa efektivitas adalah ukuran yang memberikan gambaran mengenai pencapaian target.

Sementara itu, Handayani (dalam Lestari & Murti, 2015) berpendapat bahwa efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil yang dicapai selaras dengan rencana awal. Dengan kata lain, efektivitas mencerminkan kemampuan suatu program untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas merupakan konsep yang sering digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu organisasi, program, atau individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gibson” (dalam Pasolong, 2014:4) menyatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama, menekankan pentingnya kolaborasi dan sinergi antar komponen dalam organisasi atau program. Efektivitas tidak hanya terkait dengan pencapaian hasil akhir, tetapi juga bagaimana proses kolaborasi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan.

Sedarmayanti (2009:59) mendefinisikan efektivitas sebagai suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Definisi ini

menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil yang diperoleh, tetapi juga mencakup proses yang digunakan dalam mencapai hasil tersebut. Subkhi dan Jauhar (2013:247) menambahkan bahwa efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan, yaitu sejauh mana hasil yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, efektivitas dapat dipahami sebagai kemampuan individu atau organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya dan metode yang tersedia secara optimal. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya dengan hasil nyata yang diwujudkan. Jika hasil nyata sesuai atau melebihi target, maka suatu aktivitas dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara target dan hasil menunjukkan kurangnya efektivitas.

1.7.2 Tingkatan Efektivitas

Efektivitas memiliki tiga tingkatan sebagaimana yang didasarkan oleh David J. Lawless dalam Gibson , Ivancevich dan Donnely (1997) yaitu :

a. Efektivitas Individu

Tingkatan ini menilai efektivitas dari perspektif individu. Fokusnya adalah pada hasil kerja atau produktivitas masing-masing karyawan atau anggota organisasi. Efektivitas individu menjadi komponen dasar dalam mendukung tingkat efektivitas yang lebih luas.

b. Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok mempertimbangkan bahwa individu dalam

organisasi bekerja secara tim atau kelompok. Efektivitas kelompok adalah gabungan kontribusi dari setiap anggota tim yang bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

c. Efektivitas Organisasi

Tingkatan ini merupakan gabungan dari efektivitas individu dan kelompok, namun dengan tambahan efek sinergis. Sinergi ini memungkinkan organisasi untuk mencapai hasil yang lebih besar daripada sekadar penjumlahan hasil dari setiap individu atau kelompok. Efektivitas organisasi mencerminkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

1.7.3 Pendekatan Efektivitas

Efektivitas adalah konsep penting dalam organisasi karena menjadi ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Lubis dan Martani Huseini (1987) menyatakan bahwa pengukuran efektivitas tidak sederhana karena tujuan masing-masing organisasi berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu organisasi atau program harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan program tersebut.

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi, yaitu:

1. Pendekatan Tujuan (*Goal-Oriented Approach*):

Pendekatan ini menilai efektivitas berdasarkan sejauh mana tujuan-tujuan organisasi telah tercapai. Keberhasilan diukur dari hasil akhir yang sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pendekatan Sistem (*System Approach*):

Pendekatan ini melihat efektivitas dari kemampuan organisasi untuk mengelola input menjadi output. Efektivitas diukur dari bagaimana sumber daya digunakan secara efisien untuk menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

3. Pendekatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Approach*):

Pendekatan ini menilai efektivitas berdasarkan kepuasan para pemangku kepentingan terhadap hasil yang dicapai. Pemangku kepentingan meliputi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap kinerja organisasi, seperti manajemen, pegawai, dan masyarakat.

1.7.4 Efektivitas Program

Efektivitas program adalah kemampuan suatu inisiatif untuk mencapai tujuan yang telah dirancang, dengan menilai keselarasan antara hasil yang diperoleh dan kebutuhan serta harapan penerima manfaat. Menurut Sedarmayanti (2009:59), efektivitas diukur dari sejauh mana target tercapai sesuai perencanaan awal, menegaskan bahwa efektivitas menyangkut bukan hanya capaian akhir, melainkan juga kualitas proses yang mendukung pencapaian tersebut. Subkhi dan Jauhar (2013:247) menyoroti kaitan langsung antara output program dan tujuan utamanya, dengan menilai relevansi serta kontribusi aktivitas program terhadap pemecahan masalah intervensi. Dalam kerangka berbasis masyarakat, Budiani (2010)

menambahkan bahwa efektivitas juga ditentukan oleh kemampuan program mendorong partisipasi aktif penerima manfaat suatu prasyarat terciptanya dampak yang berkelanjutan.

1.7.5 Efektivitas Duncan & Steers

Menurut Duncan & Steers (1985), efektivitas suatu organisasi dapat diukur dengan melihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai, bagaimana proses internal organisasi berjalan, serta bagaimana organisasi tersebut menanggapi perubahan dan tantangan yang ada. Kerangka ini tidak hanya relevan untuk menilai organisasi secara umum, tetapi juga sangat berguna untuk evaluasi program. Hal ini karena program, seperti halnya organisasi, memiliki tujuan yang harus dicapai, membutuhkan proses internal yang terkoordinasi untuk pelaksanaan yang efektif, serta perlu menyesuaikan pendekatan dan strategi ketika menghadapi dinamika lingkungan atau kebutuhan penerima manfaat. Penerapan dimensi pencapaian tujuan memastikan program dievaluasi berdasarkan hasil yang direncanakan, sedangkan dimensi integrasi dan adaptasi membantu mengevaluasi kualitas proses pelaksanaan dan kemampuan program merespon tantangan operasional dan lingkungan. Banyak studi evaluasi layanan dan program publik yang menggunakan model ini karena kerangka tersebut memberikan penilaian yang komprehensif terhadap efektivitas bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari kualitas proses dan adaptabilitas program di lapangan. Teori ini mengidentifikasi tiga dimensi utama yang saling terkait dalam menilai efektivitas, yaitu: Pengukuran efektivitas menurut Duncan dalam Steers (1985) adalah sebagai berikut :

1. Pencapaian Tujuan (*Goal Achievement*)

Pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam mengukur efektivitas suatu program. Duncan mengemukakan bahwa pencapaian tujuan bukanlah sekadar hasil akhir, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang mencerminkan seluruh upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, program dianggap efektif apabila tujuannya tercapai dengan cara yang optimal.

- a) **Kurun Waktu Pencapaian:** Pencapaian tujuan diukur berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Apakah tujuan tercapai dalam jangka waktu yang telah ditetapkan? Jika program memiliki durasi tertentu, maka efektivitas diukur dari apakah pencapaian tujuan itu terjadi dalam rentang waktu yang telah ditargetkan.
- b) **Sasaran Konkret:** Pencapaian tujuan juga dilihat dari sejauh mana sasaran yang spesifik dan terukur dapat tercapai. Program yang efektif harus memiliki tujuan yang jelas dan hasil yang bisa diukur secara konkret, misalnya penurunan angka stunting dalam jangka waktu tertentu.

2. Integrasi (*Integration*)

Integrasi mengacu pada sejauh mana sebuah organisasi atau program mampu mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak yang terlibat. Dalam hal ini, keberhasilan program bergantung pada

bagaimana semua pihak dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama.

- a) Proses Sosialisasi: Proses sosialisasi merujuk pada cara-cara untuk menyampaikan informasi, tujuan, dan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam program. Jika ada komunikasi yang baik antar organisasi atau individu yang terlibat, maka program dapat berjalan lebih lancar dan tujuan dapat tercapai lebih cepat.
- b) Pengembangan Konsensus: Konsensus atau kesepakatan bersama penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan mendukung tujuan program. Tanpa kesepakatan ini, program dapat terhambat oleh perbedaan visi dan misi antar pihak.

3. Adaptasi (*Adaption*)

Adaptasi mengukur sejauh mana suatu organisasi atau individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Ini adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi baru atau tantangan eksternal yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

- a) Peningkatan Kemampuan: Kemampuan untuk beradaptasi mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar program dapat terus berjalan efektif di

tengah perubahan. Peningkatan kemampuan ini meliputi pelatihan, peningkatan kapasitas, dan inovasi dalam pelaksanaan program.

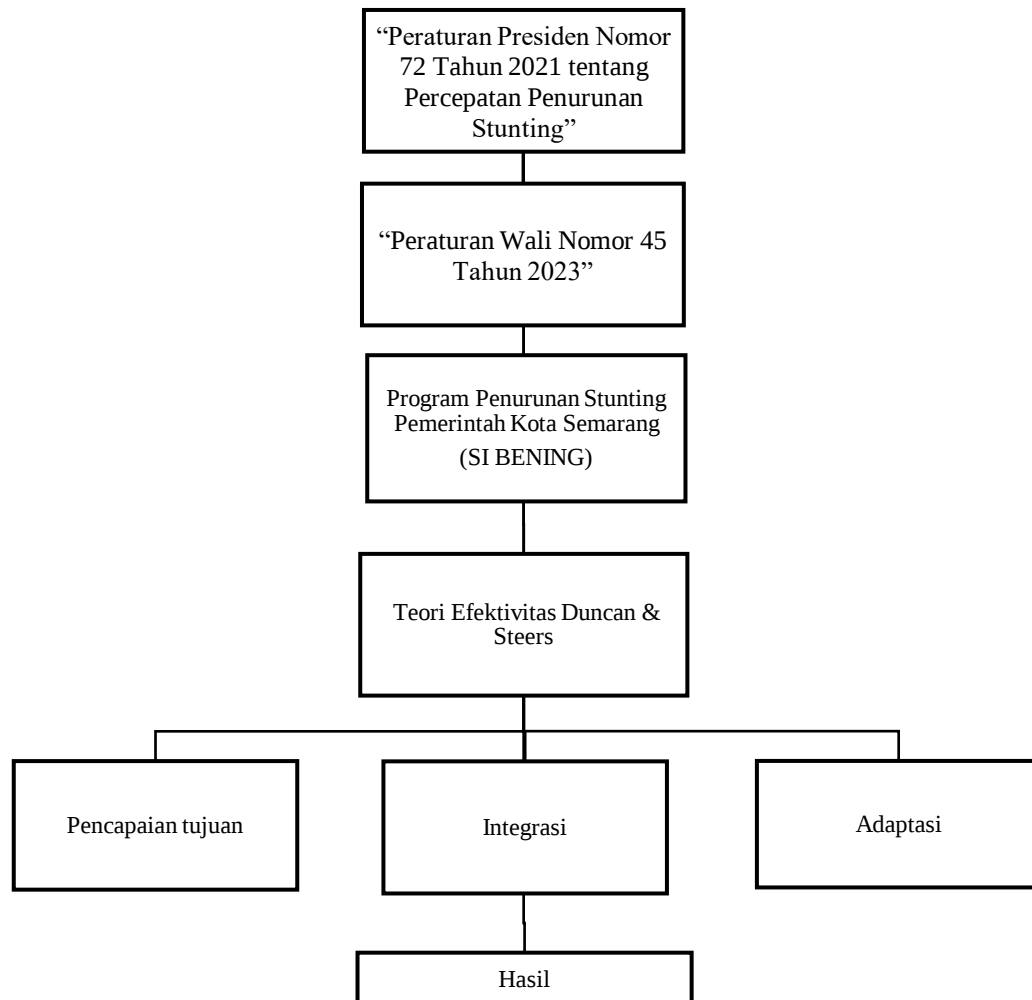
- b) Sarana dan Prasarana: Selain meningkatkan kemampuan individu, adaptasi juga melibatkan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung program. Hal ini mencakup fasilitas fisik, teknologi, serta dukungan material lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan program dengan efektif. Jika sarana dan prasarana tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan, program mungkin tidak akan berhasil mencapai tujuannya.

Keterkaitan dengan Efektivitas Program si Bening Menggunakan pengukuran efektivitas berdasarkan tiga dimensi ini, dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang apakah sebuah program berjalan dengan efektif:

1. Pencapaian Tujuan menunjukkan hasil yang dapat dicapai dalam waktu yang ditentukan dan seberapa konkret hasil yang diperoleh sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.
2. Integrasi menilai pentingnya kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam program dan bagaimana komunikasi serta konsensus bersama memengaruhi kelancaran pelaksanaan.
3. Adaptasi menunjukkan sejauh mana program mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah, baik itu dalam hal peningkatan kemampuan atau penyediaan sarana yang mendukung.

Dengan demikian, efektivitas program dapat dilihat dari hasil yang tercapai, kerjasama antar pihak, dan kemampuan program untuk menanggapi tantangan yang ada.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori efektivitas Duncan dan Steers dari beberapa teori efektivitas yang ada, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Teori efektivitas Duncan dan Steers melihat efektivitas sebagai kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan sambil mempertahankan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, terdapat tiga indikator utama dalam teori efektivitas Duncan dan Steers, yaitu:

1. *Goal Achievement* : Efektivitas dinilai dari apakah program atau organisasi mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam konteks penelitian ini, sejauh mana program si bening ini berhasil dalam menurunkan stunting pada daerah semarang utara
2. *Internal Intergration* : Sejauh mana program dapat berjalan atau bekerja sumber daya internalnya, termasuk tenaga kerja, dana, dan fasilitas agar berjalan secara sinergis. Dalam hal ini apakah didalam program si bening ini sudah tercipta koordinasi yang baik antara puskesmas, dinas Kesehatan dan juga pemerintah kota semarang
3. *Adaptation* : Kemampuan suatu program dalam menyesuaikan programnya dalam menghadapi tantangan. Dalam hal ini apakah program si bening sudah menyesuaikan kebutuhan Masyarakat Semarang Utara

Tabel 1. 6 Tabel Operasionalisasi Konsep
(Sumber : Diolah Penulis, 2024)

Konsep	Dimensi	Indikator	Penjelasan
Efektivitas Program	Pencapaian Tujuan	Penurunan prevalensi stunting (%)	Mengukur sejauh mana program berhasil mengurangi persentase anak stunting di wilayah target
		Jumlah anak yang menerima intervensi gizi	Menilai banyaknya anak yang mendapatkan bantuan berupa makanan tambahan, edukasi gizi, atau pemantauan kesehatan.
	Integrasi	Frekuensi rapat koordinasi	Mengukur seberapa sering pertemuan koordinasi antara pemangku kepentingan dilakukan untuk sinkronisasi program.
		Tingkat partisipasi tenaga kesehatan	Menggambarkan tingkat keterlibatan tenaga kesehatan dalam mendukung pelaksanaan program.
		Kolaborasi lintas sektor	Menilai sejauh mana program melibatkan berbagai sektor, seperti pemerintah, kesehatan, dan masyarakat.
		Jumlah kegiatan bersama PKK & Puskesmas	Total program lintas instansi di tingkat desa/kelurahan yang dikelola bersama
		Persentase Pemangku kepentingan aktif dalam setiap kegiatan	Mengukur seberapa sering dan seberapa banyak pihak yaitu Kantor Kecamatan Semarang Utara, Dinas Kesehatan Kota Semarang, Puskesmas Semarang Utara, PKK Semarang Utara, dan masyarakat umum berkolaborasi dalam pelaksanaan Si Bening.
	Adaptasi	Respon terhadap kendala lokal	Mengidentifikasi bagaimana program menyesuaikan strategi untuk mengatasi hambatan spesifik di wilayah
		Tingkat relevansi intervensi	Menilai kesesuaian intervensi dengan Menilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.
	,	Indeks kepuasan pemangku kepentingan (skala 1–5) terhadap mekanisme kolaborasi	Survei cepat kepada mitra program tentang kemudahan komunikasi dan sinerg

(Sumber : Diolah Penulis, 2024)

1.10 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan procedure, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Berdasarkan penjabaran latar belakang, rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini maka pendekatan yang sesuai adalah kualitatif.

1.10.1 Tipe Penelitian

Metode kualitatif Menurut Sugiyono (2013:24), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini menekankan pada pemaknaan dan interpretasi data untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan hanya untuk menghasilkan generalisasi. Proses penelitian kualitatif terdiri dari empat tahap. Tahap pertama disebut orientasi atau deskripsi meliputi apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan oleh peneliti dideskripsikan sebagai pengenalan terhadap informasi awal untuk mendapatkan fokus masalah. Ketiga adalah tahap untuk menguraikan fokus pada kategorisasi yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Data yang dikonstruksikan dapat berguna untuk mendapatkan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena

sosial secara mendalam, khususnya terkait efektivitas Program Si Bening dalam menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Semarang Utara.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan program secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pelaksanaan dan faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan program. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial yang kompleks, seperti koordinasi antara pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat, dan respons terhadap kendala lokal.

1.10.2 Lokus dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Semarang Utara, dengan fokus utama untuk mengetahui efektivitas Program Si Bening dalam upaya penurunan stunting di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa berhasil program tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada Kecamatan Semarang Utara, yang merupakan daerah dengan tingkat stunting tertinggi di Kota Semarang.

1.10.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak digunakan. Sebagai gantinya, konsep situasi sosial diperkenalkan untuk menggambarkan seluruh elemen yang membentuk suatu fenomena secara holistik. Menurut Spradley, situasi sosial terdiri dari tiga elemen utama: tempat (place), yang merupakan lokasi penelitian; pelaku (actors), yaitu individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut; dan

aktivitas (activity), yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pelaku di tempat tersebut (Spradley, 1980: *Participant Observation*).

Pada penelitian ini, subjek penelitian melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang terlibat dalam Program Si Bening, yaitu:

- a. Kantor Kecamatan Semarang Utara
- b. Dinas Kesehatan Kota Semarang
- c. Pusekmas Semarang Utara
- d. PKK Semarang Utara
- e. Kader Posyandu
- f. Masyarakat di Semarang Utara

1.10.4 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data empiris yang akurat dan sesuai dengan realitas sosial di lapangan. Validitas data menunjukkan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi faktual yang terjadi di Kecamatan Semarang Utara. Reliabilitas data mengacu pada konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yang menunjukkan stabilitas informasi meskipun diperoleh pada waktu yang berbeda. Sementara itu, obyektivitas data mencerminkan kesepakatan bersama di antara berbagai pihak yang terlibat. Namun, penting untuk dicatat bahwa data yang reliabel dan obyektif belum tentu valid, tetapi data yang valid secara otomatis bersifat reliabel dan obyektif (Creswell, 2017; Sugiyono, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari informan, seperti Kantor Kecamatan Semarang Utara, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat yang terlibat dalam Program Si Bening.
2. Data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi, seperti laporan Dinas Kesehatan, data prevalensi stunting, serta catatan kegiatan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik:

1. Observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari lapangan.
2. Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data sekunder dari laporan, catatan kegiatan, atau media visual yang mendukung.

Creswell (2017) dan Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa observasi, wawancara, dokumen, serta data audio-visual adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan data primer dan sekunder yang valid. Observasi dan wawancara mendalam biasanya digunakan untuk mendapatkan data primer, sementara dokumen sering menjadi sumber data sekunder ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan obyektif, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas Program Si Bening dalam menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Semarang Utara.

1.10.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013). Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah utama:

1. Reduksi

Data:

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dirangkum dan dipilih bagian yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu efektivitas Program Si Bening dalam menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Semarang Utara. Reduksi dilakukan untuk mempermudah analisis lebih lanjut.

2. Penyajian

Data:

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, atau tren yang relevan dengan tujuan penelitian. Creswell (2018) menekankan pentingnya penyajian data dalam format yang terstruktur untuk memudahkan interpretasi dan pengambilan keputusan.

3. Penarikan

Kesimpulan

dan

Verifikasi:

Kesimpulan dibuat berdasarkan interpretasi data yang telah disajikan. Peneliti juga melakukan verifikasi terhadap kesimpulan ini melalui triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (informan, dokumen, dan observasi) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

1.10.6 Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan untuk memberikan makna mendalam pada hasil analisis, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian. Proses interpretasi mencakup:

- a. Menggali relevansi temuan dengan teori efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Mengevaluasi keberhasilan program berdasarkan pencapaian target, proses pelaksanaan, serta kontribusi masing-masing pemangku kepentingan.
- c. Mengidentifikasi hambatan dan peluang yang relevan untuk pengembangan program di masa depan.

Creswell (2018) menekankan bahwa interpretasi dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan konteks sosial, nilai, dan persepsi dari para partisipan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang kaya dan relevan bagi pengambil kebijakan.

1.10.7 Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode pengumpulan data. Reliabilitas dijamin dengan konsistensi prosedur pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa validitas dan reliabilitas merupakan elemen penting dalam memastikan kualitas temuan penelitian kualitatif